



Ondhâgga Bâsa, Levels of Speech in Madurese: Sociolinguistic Studies in Language Variations

Radityo Mirza Afiansyah*¹ 

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, Bangkalan, 69162, Indonesia

*Corresponding Author: radityomirza90@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 33 December 2022

Revised 01 July 2023

Accepted 24 August 2023

Available online 31 August 2023

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

How to cite: Afiansyah, R. M. (2023). Ondhâgga Bâsa, Levels of Speech in Madurese: Sociolinguistic Studies in Language Variations. LINGTERSA, 4(2), 62-68. <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v4i2.10765>.

ABSTRACT

This study analyzes the speech levels found in the Madurese language according to sociolinguistic studies. The level of speech is closely related to the variety of languages which is one of the study materials in sociolinguistic studies. The author also tries to find out the factors that influence the speech level of the Madurese language and the variations of the language in it. This study uses qualitative research methods and applies descriptive qualitative methods in collecting data. The data collection method is observing the research objects, recording the research objects, taking note of some information related to the research, and interviewing several informants who provide accurate informations related to the research materials. The findings of this study reveal that language variety occurs at the speech level of Madurese. Meanwhile, there are three levels of speech in Madura, namely Basa Enjâ'-iyâ, Basa Èngghi – ènten and Basa Èngghi – Bhunten. This kind of variation is due to its use among different social classes or statuses among people

Keyword: language variation, speech level, Madurese language

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tingkatan bicara yang terdapat pada bahasa Madura sesuai dengan studi sosiolinguistik. Tingkatan bicara berhubungan erat dengan ragam bahasa yang menjadi salah satu bahan kajian dalam studi sosiolinguistik. Peneliti juga mencoba mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bicara Bahasa Madura dan variasi bahasa di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data adalah dengan mengamati objek penelitian, merekam objek penelitian, mencatat beberapa informasi terkait penelitian, dan mewawancarai beberapa informan yang memberikan informasi akurat terkait bahan penelitian. Adapun terdapat tiga tingkatan bicara di Madura, yaitu Basa Enjâ'-iyâ, Basa Èngghi – ènten serta Basa Èngghi – Bhunten. Variasi semacam ini disebabkan oleh penggunaannya di antara kelas atau status sosial yang berbeda di antara masyarakat.

Keyword: variasi bahasa, tingkatan bicara, Bahasa Madura



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International. <http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idartide>

1. Pendahuluan

Variasi dalam konteks bahasa dan penutur adalah variasi bahasa yang mengacu pada variasi dan bahasa dari sekelompok masyarakat dengan jumlah yang relatif yang mendiami suatu tempat atau wilayah. Variasi bahasa seorang individu dapat disebut idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut juga dialek. Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idiolek tersendiri. Dengan kata lain, setiap individu memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan karakteristik antar individu disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis. Perbedaan fisik, misalnya, disebabkan oleh perbedaan bentuk alat tutur, sedangkan perbedaan faktor psikologis biasanya disebabkan oleh tingkat temperamental, faktor tempat tinggal dan lingkungan hidup, dan lain-lain.

Dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok individu yang menjadi anggota komunitas, dengan jumlah yang relatif yang mendiami suatu wilayah atau kelas sosial tertentu. Dialek terbagi atas dua jenis. Dialek berdasarkan wilayah disebut dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sociolek). Dengan kata lain, perbedaan regional dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan variasi bahasa. William Labov membedakan variasi bahasa berdasarkan dengan tingkat kelas, status, dan kelas sosial penutur berdasarkan: akrologi, basilek, vulgar, bahasa gaul, bahasa sehari-hari, jargon, *argot*, dan *ken*.

Ditinjau dari segi penggunaan, ragam bahasa disebut juga variasi yang berkenaan dengan fungsi, jenis, atau registernya. Ragam bahasa ditinjau dari segi pemakaiannya berhubungan dengan bidang penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, terdapat variasi dalam bidang sastra, jurnalistik, dan kegiatan ilmiah lainnya. Perbedaan ragam bahasa dari segi penggunaannya terletak pada kosakata. Setiap bidang memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak ada dalam kosakata disiplin ilmu lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hudson (1980), dialek berhubungan dengan pengguna bahasa, sedangkan register berhubungan dengan penggunaan bahasa. Lebih jelasnya, Alwasilah (dalam Aslinda, 2007) menjelaskan bahwa register adalah ragam tertentu yang digunakan untuk tujuan tertentu, sebagai lawan dari dialek sosial atau daerah. Register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek memandang bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan. Sedangkan register yang berkaitan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan merujuk kepada subjek.

Pilihan berbagai bahasa didasarkan pada proposisi penting sociolinguistik; siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, kapan, dan bagaimana maknanya tergantung pada situasi apa. Teori itu akan terus digunakan selama hubungan suatu bahasa dengan masyarakat penggunaannya.

Pada artikel ini, penulis mengkaji dua hal penting yang tercakup dalam kajian sociolinguistik. Dua hal yang dimaksud ialah bagaimana variasi bahasa terjadi dan bagaimana tingkatan bicara bahasa Madura terjadi. Penulis memilih Bahasa Madura karena penulis yang berasal dari salah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura. Selain itu, Bahasa Madura tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa. Penulis berharap penelitian ini akan berkontribusi dan memperkaya referensi linguistik bahasa Madura di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penerapan metode kualitatif serupa dengan pandangan Djajasudarma (2009: 10) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu langkah yang menghasilkan data secara rinci, baik melalui tulisan maupun lisan yang berkembang atau ada di tengah masyarakat (dikutip dari Sofyan, 2015: 263).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan studi sociolinguistik. Dalam pendekatan ini, penulis berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di tempat penelitian, dan juga mengumpulkan data secara tatap muka. Penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data:

1. Teknik observasi. Penulis mengamati secara langsung objek penelitian.
2. Teknik dokumentasi. Penulis merekam dengan alat perekam (perekam suara di gawai) bagaimana orang Madura berbicara dan melibatkan tingkatan bahasa.
3. Teknik catat. Dalam teknik ini, penulis membuat catatan terhadap data-data yang memiliki relevansi dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.
4. Teknik wawancara. Penulis mewawancarai informan yang dapat memberikan data berupa tingkatan Bahasa Madura secara akurat.

Objek penelitian yaitu tingkatan dalam Bahasa Madura dilihat dari segi pemakai pada masyarakat Kecamatan Kamal. Sampel informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang yang berasal dari Kecamatan Kamal dan menggunakan Bahasa Madura. Penentuan informan tersebut dengan syarat berikut:

1. Informan adalah penutur asli masyarakat Kecamatan Kamal yang tidak menderita tuna wicara dan dapat berkomunikasi dengan baik.
2. Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dengan lancar.
3. Bersedia memberikan informasi ketika penelitian sedang berlangsung.

Tabel 1. Tabel rincian informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat
Ubaidillah, S.Pd.	34	Laki-laki	Kecamatan Kamal
Uswatun Hasanah	21	Perempuan	Kecamatan Kamal
Siti Khotijah	21	Perempuan	Kecamatan Kamal
Rifky Abdillah Wildan	22	Laki-laki	Kecamatan Kamal
Erihal Hakim	21	Laki-laki	Kecamatan Kamal
Faninazila Azzahra	21	Perempuan	Kecamatan Kamal

3. Hasil dan Pembahasan

Orang Madura ialah mereka yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa tutur dalam keseharian mereka. Sebagai masyarakat, orang Madura memiliki budaya yang unik, yang tentu saja berbeda dari etnis lain. Mereka tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Orang Madura juga suka berpindah atau bermigrasi ke pulau lain dengan berbagai tujuan. Dalam migrasi mereka, para migran Madura masih menggunakan Bahasa Madura sebagai alat komunikasi. Di Jawa, pendatang dari Madura sering ditemukan di kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur dari Gresik hingga Banyuwangi mayoritas penduduknya adalah etnis Madura. Adapun terdapat istilah tersendiri bagi daerah-daerah di Jawa Timur bagian timur yang mayoritas didiami oleh orang Madura dan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sekundernya, yaitu Madura Swasta.

Menurut Effendy (2011), Madura memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah di Indonesia dan hal tersebut perlu dipertahankan. Posisi ini sebagaimana yang tertulis pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, bahwa bahasa daerah merupakan unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh pemerintah. Dalam posisinya, orang Madura berfungsi sebagai (1) simbol kebanggaan daerah, (2) simbol identitas daerah, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan komunitas regional.

Bahasa Madura memiliki kesamaan dengan Bahasa Jawa. Bahasa Madura memiliki berbagai bahasa; variasi dialektis dan variasi dalam tingkat bicara. Bahasa Madura memiliki 4 dialek yang berbeda, yaitu dialek Bangkalan, dialek Sampang, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Masing-masing dialek ini dapat ditunjukkan dari perbedaan penggunaan kata dan perbedaan pengucapan, terutama yang berkaitan dengan intonasi dalam pengucapan setiap kosakatanya.

Masyarakat yang mendiami kabupaten Bangkalan, tempat penulis tinggal, menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari dialek Bangkalan Madura adalah penggunaan kata *kakè* (kamu). Sedangkan dialek Pamekasan dan Sumenep menggunakan kata *bâ'na / be'en*.

Perbedaan ucapan dalam dialek Bangkalan, misalnya kata *jâreya* (seperti itu) dan *bâriya* (dengan cara ini) diucapkan sebagai *jriyah* dan *briya*. Sementara dialek Sumenep dan dialek Pamekasan mengucapkan *jeriya* dan *beriya*. Orang Sumenep Madura menyebut belimbing sebagai *bhâlimbhing*, sementara orang Madura Bangkalan menyebutnya sebagai *bhlimbhing*. Intonasi bagian akhir kalimat dalam dialek Sumenep Madura cenderung lebih panjang dibandingkan dengan dialek Pamekasan dan Bangkalan. Jika irama dalam dialek Sumenep menerapkan irama memanjang (diseret), dialek Madura dari Bangkalan menerapkan irama yang cepat. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan tampaknya lebih cepat daripada dialek lainnya.

Dalam hal pengucapan kata tersebut, orang Kabupaten Pamekasan, Madura umumnya mengucapkan kata tertentu sesuai dengan jumlah suku katanya seperti kata *bhârâmma* (bagaimana) diucapkan *be-rem-ma*. Dialek Madura di Bangkalan telah mengalami penyingkatan pengucapan menjadi *brem-ma*. Kata *ariya* (ini) diucapkan *a-ri-ya* bukan *ri-ya*. Intonasi kalimat dalam dialek Pamekasan menunjukkan ritme yang lebih biasa.

Kata-kata seperti *apècèt* yang berarti " pijat " hanya digunakan oleh orang Kabupaten Pamekasan. Orang Madura di luar Pamekasan menggunakan kata *aorot* yang juga berarti " pijat / urut ". Kata *jeng-ghujengan* (berbaring santai di tempat tidur) hanya digunakan oleh orang Kabupaten Sumenep. Orang Madura di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bangkalan menyebutnya sebagai *dhung - tèdhungan* (arti sama, berbaring santai di tempat tidur).

Tingkat Bicara dalam Bahasa Madura

Dalam Bahasa Madura, sebagai unsur pembentuk kosa kata, dikenal tiga tingkatan bicara yang disebut *ondhâgga bâsa*. *Ondhâgga bâsa* dibagi menjadi 3 jenis, yakni *Bâsa Enjâ'-iyâ* (BEI), *Bâsa Èngghi - ènten* (BEE), dan *Bâsa Èngghi - Bhunten* (BEB).

1. *Basa Enjâ'-iyâ*

Basa Enjâ'-iyâ adalah jenis tingkat bahasa yang paling rendah, dan terdengar kasar jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. *Basa Enjâ'-iyâ* sama dengan *bahasa ngoko* dalam bahasa Jawa yang fungsinya digunakan di antara teman sebaya, dari yang tua kepada yang muda, dari guru kepada muridnya, dan sebagainya.

Pada zaman keratonan di Madura, kanjeng ratu ke bawahannya, patih kepada prajuritnya, dan kepala desa ke perangkatnya menggunakan tingkat bahasa *Basa Enjâ'-iyâ*. Namun, hal itu tidak berlaku lagi saat ini. Dewasa ini, meskipun bertutur kepada yang lebih muda tetap ada juga yang menggunakan *Bâsa Èngghi – Bhunten* (bahasa halus; tingkat tinggi).

Contoh penggunaan *Basa Enjâ'-iyâ* dapat dilihat pada percakapan berikut:

Daniel Ali : “*Ade' info bukber yeh, kanak?.*”

“Tidak ingin mengadakan bukber kah, teman-teman?”

Andi Surya : “*Yosh agendakan tanggalnya ma'le bisa e atur jadwal prei yang kerja otabe se sibuka kuliah, atau se andik ghebeyen dhibi'. Ma'le ta' atompok*”

“Ayo, agendakan tanggalnya, supaya bisa diatur jadwal liburnya yang kerja atau yang sibuk kuliah, atau yang mempunyai acara sendiri. Supaya tidak bertabrakan jadwalnya.”

Daniel Ali : “*Ade' le padeh lok kenceng laan nak kanak*”

“Tidak ada yang semangat (untuk ikut bukber), teman-teman ini”

Andi Surya : “*Been mole bileh Nil?*”

“Kamu kapan pulang, Niel?”

Konteks dari percakapan tersebut ialah saat merencanakan buka bersama teman-teman sekelas penulis saat kelas 12 SMA pada bulan Ramadhan 2023 lalu. Cukup banyak penggunaan kosa kata *Basa Enjâ'-iyâ* yang digunakan. Pada tuturan pertama, Daniel mengucapkan kata “*Ade*” yang bermakna “tidak ada”. Daniel bertanya kepada anggota grup kelas 12 apakah tidak ada info pelaksanaan bukber. Andi Surya lalu memberi respons. Tuturan Surya juga mengandung kosa kata *BEI*, yakni kata “*Ma'le*” yang dalam Bahasa Indonesia artinya “supaya” atau “agar”. Daniel mengirim pesan lagi yang mengandung kata “*lok*” dalam pesannya. Kata “*lok*” juga termasuk tingkatan bahasa *BEI* yang artinya adalah “tak” atau “tidak”. Merespons Daniel, Surya bertanya kepadanya kapan ia kembali pulang ke Madura. Surya menggunakan kosa kata “*Be'en*” dan “*mole*”, yang mana “*Be'en*” adalah bahasa *Enja'-iya* dari “kamu”, sementara “*mole*” merupakan bahasa *Enja'-iya* dari “pulang”.

Tingkatan bahasa *Basa Enjâ'-iyâ* di sini digunakan karena mitra tutur dan penuturnya adalah teman sebaya dan sudah cukup akrab. Menggunakan *Basa Enjâ'-iyâ* kepada orang lain yang berusia tidak jauh lebih tua maupun tidak jauh lebih muda bukanlah sebuah masalah dan sah-sah saja.

2. *Basa Èngghi – ènten*

Basa Èngghi – ènten atau disebut juga *Basa Tengnga'an* (Bahasa Tingkat Tengah) adalah jenis tingkat bahasa yang sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa. Enggi enten merupakan tingkatan yang kedua. Pada tingkatan ini penggunaan bahasa mulai diperhalus. Biasanya tingkatan bahasa ini digunakan oleh orang yang baru kenal, seorang pembicaraan antara mertua dan menantu, suami dengan istri, maupun dalam percakapan antara perempuan kepada laki-laki. Oleh karena itu penggunaan *Basa Èngghi – ènten* merupakan transisi antara Bahasa Madura kasar dan halus (tengah-tengah).

Terdapat dua macam *Basa Èngghi – ènten*, yaitu *basa èngghi-ènten sokkla* dan *basa èngghi – ènten* campuran. *Basa Èngghi – ènten sokkla* ialah jenis *basa èngghi-ènten* yang keseluruhan kata penyusun kalimatnya murni menggunakan *basa èngghi-ènten*, tanpa ada penyisipan kata lain. Dengan kata lain, *basa èngghi – ènten sokkla* merupakan *basa èngghi – ènten* murni.

Sementara *basa èngghi – ènten* campuran adalah jenis *basa èngghi-ènten* yang dalam setiap penyusunan kalimatnya, terdapat penyisipan dengan kata atau frasa dari tingkatan Bahasa Madura yang lain, umumnya dicampuri oleh *Basa Èngghi – Bhunten* (tingkatan Bahasa Madura yang lebih tinggi atau sopan).

Contoh penggunaan *Basa Èngghi – ènten* dapat dilihat pada dialog berikut:

Rifky Abdillah : “*Fan, dhika mon maossa kantin dhuliyen. Pongpong ghita' dhateng Bu R*”

“Fan, kalau kamu ingin ke kantin, segeralah. Sebelum Bu R (guru Matematika SMAN) datang.”

Faninazila : “*Èngghi, Ky! Bulâ marèna mangkadha.*”

- “Iya, Ky! Aku habis ini berangkat (ke kantin).”
- Erihal** : “*Fan, bulâ nitibbah gorengan Bang Jak! Neko pessenah*”
“Fan, aku mau titip gorengan di warungnya Bang Jak! Ini uangnya”
- Faninazila** : “*Oh, engghi, Rik...*”
“Oh, iya, Rik...”

Konteks percakapan tersebut adalah momen saat penulis dan teman-teman penulis duduk di bangku kelas XI. Saat itu, salah satu teman penulis atas nama Faninazila ingin pergi ke kantin, namun di saat pergantian pelajaran. Salah satu teman penulis atas nama Rifky Abdillah menganjurkan Faninazila untuk bersegera jika ingin membeli sesuatu di kantin sebelum Ibu R, guru mata pelajaran berikutnya, datang. Faninazila merespons anjuran Rifky Abdillah. Erihal, teman penulis lainnya, mengerti bahwa Faninazila ingin pergi ke kantin, dia ingin menitip makanan kepadanya dilanjutkan dengan menyerahkan uang.

Dalam percakapan ini, cukup banyak ditemukan penggalan kata dari *basa èngghi – ènten*. Kata pertama yaitu “*dhika*” yang dituturkan oleh Rifky Abdillah kepada Faninazila, yang berarti “kamu” dalam Bahasa Madura. Faninazila juga merespons Rifky Abdillah dengan menggunakan *basa èngghi – ènten* pada kata “*bulâ*”. Kata “*Bulâ*” memiliki arti “aku”, di mana “aku” tersebut merujuk kepada Faninazila sendiri yang akan segera berangkat menuju kantin. Begitu pula dengan Erihal yang menggunakan kata “*bulâ*” yang bermakna merujuk kepada dirinya. Selain itu, Erihal juga menyebut kata “*neko*”, yang memiliki arti “ini” saat yang merujuk kepada uang yang akan diserahkan Faninazila. Adapun Faninazila juga menyebut kata “*Èngghi*” sebanyak dua kali. Kata “*èngghi*” merupakan Bahasa Madura dari kata “Iya”.

Tingkatan bahasa *Basa Èngghi – ènten* di sini digunakan karena mitra tutur dan penuturnya adalah teman sebaya, namun berbeda usia. Berdasarkan pengalaman penulis, tidak jarang *Bâsa Èngghi – ènten* digunakan dalam lingkup pertemanan. Hal ini disebabkan oleh penutur yang tidak terbiasa berbahasa Madura, dalam konteks ini Faninazila berasal dari Desa Tanjung Jati atau bukan berasal dari Pulau Madura. Jadi, penutur tersebut menggunakan tingkatan bahasa yang sedikit lebih halus untuk menjaga kesopanan terhadap mitra tutur yang berasal dari Madura.

3. *Basa Èngghi – Bhunten*

Basa Èngghi - Bhunten adalah jenis tingkat bahasa yang sama dengan krama inggil dalam bahasa Jawa. *Basa Èngghi - Bhunten* merupakan tingkatan bahasa yang paling halus di antara tingkatan Bahasa Madura yang lain. Tingkatan bahasa *Basa Èngghi – Bhunten* biasa digunakan ketika orang berusia muda berbicara dengan yang berusia lebih tua, seumuran yang sama-sama berusia lanjut, seorang anak ke orang tua, seorang murid ke gurunya, seorang santri ke kyai, hingga seorang santri ke *lora* (putra kyai).

Berikut merupakan contoh penggunaan *Basa Èngghi – Bhunten* yang dikutip dari Effendy, dkk. (2015):

- Santrè** : “*Bhâdhân kaulâ nyo’ona èdhi palèmana arè mangkèn.*”
“Saya mohon izin ingin pulang sekarang.”
- Kèyaè** : “*Bâddhinna bâ’na molèya, yâ? Iyâ, bi’ tè-ngatè è jhâlân.*”
“Wah, dirimu pulang, ya? Baiklah, hati-hati di jalan”
- Santrè** : “*Mator èngghi panèka. Nyo’ona pangèsto. Ta’ langkong nyo’ona pa’amèdhân.*”
“Iya. Saya mohon restunya. Mohon izin saya pamit undur diri.”

Pada kutipan percakapan di atas, santri memposisikan dirinya untuk merendah karena ia sedang berbicara dengan seorang kyai. Sang kyai menggunakan *Basa Èngghi – Bhunten* dalam bertutur kata. Santri menggunakan *Basa Èngghi – Bhunten* murni tanpa menyisipkan kosakata dari tingkatan Bahasa Madura yang lain. Sementara kyai merespons santri dengan menggunakan *Basa Enjà’-iyâ*.

Selain itu, *Basa Èngghi – Bhunten* juga digunakan dalam berpidato di depan khalayak umum, apalagi jika yang berpidato merupakan seorang pemuda. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati para hadirin yang berusia lebih tua dari orang yang berpidato.

Selain tiga tingkatan bicara, adapun jenis bahasa dalam Bahasa Madura terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bhâsa alos* (bahasa halus) dan *bhâsa kasar* (bahasa kasar / umpatan). Contoh-contoh yang telah tersaji di atas merupakan *bhâsa alos*. Sementara kata-kata seperti *pathek*, *blettang*, dan *matanah* merupakan *bhâsa kasar*.

Dalam membahas tingkatan berbicara, tentunya juga membahas penggunaan masing-masing tingkatan bicara. Karena bahasa adalah sebagai fakta sosial, bahasa juga berkaitan dengan kelas sosial. Dengan adanya kelas sosial, penggunaan tingkat bicara dalam suatu bahasa semakin jelas. Ada dialek

kelas sosial dan aksan kelas sosial. Dialek kelas sosial mengacu pada perbedaan tata bahasa (*grammar*) penutur dan lawan bicara yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing. Sedangkan aksan kelas sosial mengacu pada perbedaan fonetik dan fonologis. Sebagian besar bahasa di Indonesia memiliki tingkat bicara dalam komunikasi. Selain masyarakat Madura dan Jawa, masyarakat Bali dan Sunda juga memiliki tingkat bicara mereka sendiri.

4. Kesimpulan

Bahasa Madura merupakan bahasa yang berpusat di Pulau Madura, Jawa Timur. Penutur Bahasa Madura yaitu penduduk asli Pulau Madura yang terdiri dari 4 kabupaten: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Sampang; dan juga daerah Tapal Kuda di Pulau Jawa, mulai dari Pasuruan hingga ke arah timur, Banyuwangi.

Terdapat 3 tingkatan bicara bahasa Madura, yakni: (1) *Basa Enjâ'-iyâ* (*BEE*; bahasa rendah / kasar); (2) *Basa Èngghi – ènten* (*BEE*; bahasa tengah); dan (3) *Basa Èngghi – Bhunten* (*BEB*; bahasa tinggi / halus). Munculnya variasi bahasa disebabkan oleh faktor sosial, seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dll.; dan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang terdiri dari siapa yang berbicara, dalam bahasa apa, dan kepada siapa.

Setiap tingkatan bicara dalam Bahasa Madura memiliki fungsinya tersendiri, yaitu: tingkat bicara "*Enjâ'-iyâ*" adalah jenis tingkat bicara yang sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa yang digunakan di antara teman sebaya, dari yang tua kepada yang muda, dan dari guru kepada muridnya; Tingkat bicara "*Èngghi – ènten*" adalah jenis tingkat bicara yang sama dengan krama menengah dalam bahasa Jawa dan digunakan oleh orang yang baru kenal, seorang pembicaraan antara mertua dan menantu, suami dengan istri, maupun dalam percakapan antara perempuan kepada laki-laki; dan tingkat bicara "*Èngghi - Bhunten*" adalah jenis tingkat bicara yang sama dengan krama inggil dalam bahasa Jawa yang digunakan ketika orang berusia muda berbicara dengan yang berusia lebih tua, seumuran yang sama-sama berusia lanjut, seorang anak ke orang tua, seorang murid ke gurunya, seorang santri ke kyai, seorang santri ke *lora* (putra kyai), hingga digunakan saat berpidato dalam Bahasa Madura.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis bersyukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam Yang Maha Berkehendak, karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul "*Ondhâgga Bâsa, Tingkatan Bicara Dalam Bahasa Madura : Kajian Sociolinguistik Dalam Variasi Bahasa*" ini. Penulis juga berterima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Ubaidillah, S.Pd. selaku salah satu guru Bahasa Madura selama di SMA. Berkat beliau, penulis dapat mengetahui banyak hal terkait dengan kebahasaan Madura, termasuk *Ondhâgga Bâsa* yang menjadi fokus kajian artikel ini. Tidak lupa pula kepada teman-teman sekelas semasa di SMA yang banyak memberi informasi yang sangat berguna kepada penulis demi kelancaran penulisan artikel ini. *Last but not least*, kepada semua pihak termasuk Jurnal Lingtersa yang telah menjadi tempat menampung artikel ini, penulis ucapkan terima kasih banyak.

REFERENSI

- Aslinda, L. S., & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bastari & Fiandarti, Y. I. (2009). *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap*. Yogyakarta : Karya Simpati Mandiri
- Djajasudarma, T.F., (2009). *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Effendy, M. H. (2011). JARGON BAHASA MADURA PADA MASYARAKAT NELAYAN PANTURA (Sebuah Kajian Empiris). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- _____. (2012). *Gramatika Bahasa Madura*. Pamekasan: STAIN Press.
- Fatmalasari, R. (2020). Integrasi Kata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke dalam Bahasa Bawean. *Jurnal BAPALA*, 6(1), 0-120.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). VARIASI BAHASA BERDASARKAN GENDER DI PERUMAHAN WATUTUMOU PERMAI. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 34.
- Nua, S. P. (2022). Role and Function of Regional Languages in Communication Activities in The Community in Dembe Village 2 Districts of North City of Gorontalo City. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 77-87.
- Rohaniyah, J. (2016). The Study of Madurese Social Dialect. *Wacana Didaktika*, 4(2), 102-107.

- Sofyan, A.N. (2015) Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, dan Untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis, *Sosiohumaniora*. 18(3), 262-267.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar
- Tanhar, F. S., Umar, F. A., & Idul, R. (2022). Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60-75.
- Zainudin, S., & A Kusuma, S. (1978). *Bahasa Madura*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.